

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Masyarakat Plural

Masyarakat Indonesia terkenal dengan kemajemukannya yang dapat terlihat dari kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang negara “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Masyarakat Indonesia juga disebut sebagai masyarakat plural. Hal ini dicapai melalui berbagai bidang yang melingkupinya, termasuk ras, bahasa, budaya hingga agama. Maksudnya pluralitas adalah realitas bagi masyarakat Indonesia. Pluralitas dan pluralisme merupakan dua kata dari kata dasar yang sama yaitu plural, namun keduanya memiliki arti yang berbeda. Pluralitas berarti kenyataan atau kebenaran dan keberagaman. Pluralitas adalah sesuatu yang unik dan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Pluralisme agama tidak sama dengan pluralitas yang hanya mengakui adanya berbagai agama tapi tidak mengakui sama atau benarnya. Sedangkan pluralisme adalah pemahaman bahwa kebenaran itu jamak, setiap agama menyembah Tuhan yang sama hanya berbeda penyebutan¹.

Masyarakat plural didefinisikan oleh Fredrik Barth sebagai salah satu fondasi masyarakat yang mempersatukan perbedaan etnis, ketergantungan satu sama lain yang menguntungkan dan spesialisasi lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat dengan berbagai tindakan, watak, kajian yang terus berkembang mengikuti keadaan yang hidup dilingkungannya. Untuk membuat masyarakat yang majemuk memerlukan dorongan dan toleransi. Konsep toleransi terbagi dalam dua macam penafsiran, yaitu penafsiran negatif dan penafsiran positif. Penafsiran negatif mengatakan bahwa toleransi hanyalah aturan dan cukup dengan tidak menghakimi pihak lain. Sedangkan toleransi positif yaitu toleransi yang benar-benar memerlukan

¹ Muhammad Nawawi, “Pluralisme Dalam Bingkai Islam Dan Negara,” *IN RIGHT* 1, no. 2 (2012): 31–66, 436.

bantuan dan dorongan dari orang lain, bersikap terbuka untuk meminimalisir sikap eksklusivisme dalam beragama dan bermasyarakat².

Webster (1976) mendefinisikan "pluralisme sebagai suatu kondisi sosial di mana orang-orang yang secara etnis, agama, ras, atau lainnya, yang beragam bersedia untuk berpartisipasi dalam komunitas lain dengan tetap mempertahankan tradisi mereka. Secara garis besar, pluralisme adalah sebuah paham yang menghargai perbedaan masyarakat dan mengizinkan kelompok-kelompok yang berbeda untuk mempertahankan budaya mereka masing-masing. Lebih jauh lagi, konsep pluralisme menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang berbeda memiliki hak yang sama³.

Menghadapi kontra pandangan baik agama dan budaya, maupun ideologi dimasyarakat setidaknya diperlukan tiga sikap, yaitu:

- a. Sikap eksklusif : pandangan ini menegaskan bahwa setiap kelompok menyuarakan paling benar, paling unggul, dan satu-satunya jalan keselamatan hanya dimiliki oleh kelompok tersebut, dan tidak ada keselamatan diluar kelompok tersebut, tidak benar, tidak baik, dan harus dimusnahkan. Dalam paradigma ini, tidak dapat menghindari konflik dan kekerasan, karena masing-masing kelompok merasa lebih unggul dan benar. Hubungan yang terjadi antar kelompok adalah hubungan konfrontasi dan pernyataan kebenaran bersifat absolut.
- b. Sikap inklusif : pada paradigma ini, masing-masing kelompok mencegah diri dan berusaha menghindari konflik. Saling menghormati, toleransi, dan dialog sederhana telah berjalan, kelompok lain dipandang sebagai intimidasi dan tiap-tiap kelompok diberi kebebasan untuk beribadah. Pada pola ini tidak ada

² Elisabeth M Lumbantobing and Hana Dewi Aritonang, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural Di Kelurahan Batang Beruh, Sidikalang," *Jurnal Pionir* 8, no. 2 (2022), 230.

³ Jean Nethania Feby Widiyanto et al., "Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda Di Era Digital," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 6, no. 2 (2022): 55, <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763>, 56.

saling menerima umpan balik yang positif dari kelompok lain.

- c. Sikap pluralis : perspektif ini meyakini bahwa tiap agama memiliki jalan keselamatan. Perbedaan agama dan budaya tidak membatasi proses dialog dan kerja sama di antara keduanya. Tujuan dari dialog bukanlah untuk mencari siapa yang benar atau salah, tapi yang utama adalah untuk mencari titik temu. Kebenaran itu relatif, dan sikap pluralis adalah perkembangan lebih liberal dari sikap inklusif. Tiap-tiap kelompok berupaya memperbaiki diri, menerima opini kelompok lain dengan logis dan profesional, dan melihat kelompok lain sebagai mitra⁴.

Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi dasar hukum bagi pembentukan peraturan perundang-undangan, juga mengakui dan menyetujui kemajemukan (pluralitas) bangsa Indonesia, yang setidaknya mencakup Pasal 29 dan Pasal 18B. Kedua pasal ini mengatur tentang jaminan yang diberikan oleh negara kepada tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Begitu pula pengakuan secara resmi terhadap kesatuan-kesatuan masyarakat bersifat khusus serta penghormatan terhadap kesatuan masyarakat hukum adat dan hak-hak tradisionalnya, diatur dalam undang-undang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan sosial dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan zaman⁵.

Pluralisme juga tercantung di dalam Pancasila yang merupakan pandangan hidup dan dasar negara Indonesia. Sebagai pandangan hidup, nilai-nilai luhur yang terkandung Pancasila menjadi pedoman dan tuntunan dalam seluruh pola perilaku dan cara berpikir bangsa Indonesia. Memiliki begitu banyak keragaman bukanlah hal yang mudah untuk menggabungkannya menjadi satu. Banyak perbedaan yang

⁴ Hamdani Khaerul Fikri, "Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Perspektif Pendidikan Islam," *El Hikam: Journal of Education and Religious Studies* VIII, no. 1 (2015): 47–72, 53.

⁵ Nawawi, "Pluralisme Dalam Bingkai Islam Dan Negara," 447.

harus dipadankan untuk mencapai keharmonisan nasional dan daerah. Indonesia adalah negara yang memiliki begitu banyak keanekaragaman, dari sabang sampai merauke, dengan bahasa, budaya, agama, dan suku yang berbeda di berbagai provinsi. Indonesia yang menjunjung persatuan dan kesatuan menjadikannya bangsa yang utuh dengan banyak keanekaragaman yang indah⁶.

Pluralisme dan multikulturalisme memiliki efek yang besar untuk bangsa Indonesia. Untuk menciptakan negara yang aman dan damai serta leluasa dari konflik akibat perbedaan di antara masyarakatnya, sikap pluralisme dan multikulturalisme sangat diperlukan. Akan tetapi, jikalau masyarakat Indonesia tak memiliki sikap toleran atas perbedaan dan keberagaman, maka akan sangat mustahil untuk membangun masyarakat yang aman dan damai, terlebih lagi jika sikap pluralisme dan multikulturalisme tersebut diimplementasikan secara baik dan benar. Jika tidak dilaksanakan, dengan tepat maka dapat menimbulkan kehancuran. Baik bagi bangsa Indonesia maupun bagi hilangnya kebhinekaan di Indonesia⁷.

2. Definisi Peran

Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), jika individu melakukan hak dan kewajibannya sepadan dengan kedudukannya, maka dia menjalankan sebuah peran. Peran juga didefinisikan sebagai persyaratan yang dinyatakan secara sistematis (norma, harapan, tanggung jawab, dan lain-lain). Di mana terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang mengaitkan mentor dan mendorong fungsi organisasi mereka. Peran adalah serangkaian perilaku dengan kelompok besar dan kecil, yang semuanya menjalankan peran yang berbeda. Pada dasarnya, peran juga dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku yang dihasilkan oleh suatu jabatan. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran tersebut dijalankan. Peran

⁶ Nawawi, 449.

⁷ Widiyanto et al., "Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda Di Era Digital," 70.

yang dijalankan pemimpin tingkat atas, menengah, maupun bawah memiliki peran yang sama⁸.

Dalam peran KBBI berarti sebagai rangkaian perilaku yang menjadi tanggung jawab seseorang yang berhubungan dengan status atau kedudukannya dalam masyarakat. Soerjono Soekanto mengatakan, peran merupakan bagian yang dinamis dari suatu kedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut dapat dikatakan telah menjalankan perannya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, bisa kita simpulkan bahwa peran berkaitan dengan kedudukan atau jabatan seseorang, ketika seseorang memegang suatu jabatan atau kedudukan dalam suatu lingkup masyarakat, maka orang tersebut akan memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan jabatan atau kedudukan tersebut yang harus dihormati dalam lingkup masyarakat⁹.

Menurut Soekanto, peran terdapat 3 macam yakni sebagai berikut:

a. Peran Aktif

Peran aktif yaitu peran yang diserahkan oleh anggota kelompok karena posisinya dalam kelompok untuk kinerja kelompok, seperti administrator, pengurus, pejabat, dan lain-lain.

b. Peran Partisipatif

Peran partisipatif ialah peran yang dipasrahkan oleh anggota tim kepada timnya, yang memberi kontribusi yang berguna bagi tim itu sendiri.

c. Peran Pasif

Peran pasif yakni kontribusi anggota tim yang memiliki sifat pasif, di mana anggota tim tidak

⁸ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 243, 2.

⁹ Moch Firman Ardiansyah and Tri Djoyo Budiono, "Peran Agent Of Change Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Pitusunggu Sulawesi Selatan," *Nuansa Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 15, no. 1 (2022): 40–60, 45.

memberikan peluang kepada fungsi tim lain untuk membuat tim bekerja dengan baik¹⁰.

Menurut Abu Ahmadi, peran ialah serangkaian harapan manusia mengenai bagaimana individu harus bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu, sesuai status dan fungsi sosialnya¹¹. Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pemain film, pelaku permainan makyong, seperangkat tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam masyarakat. Biddle dan Thomas membagi terminologi teori peran berdasarkan empat kelompok, yaitu :

- a. Individu yang terlibat dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang tampak dalam interaksi
- c. Posisi individu dalam perilaku
- d. Hubungan antara individu dan perilaku.

Pelaku interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni orang yang berperilaku sesuai dengan peran tertentu yang disebut aktor atau pelaku, dan target sasaran atau orang lain khususnya yang memiliki hubungan dengan aktor dan perilakunya¹².

Perilaku dalam kaitannya dengan peran menurut Biddle dan Thomas terdapat lima indikator antara lain yaitu ekspektasi atau harapan dan norma (norm). Ekspektasi atau harapan peran adalah ekspektasi orang lain terhadap tindakan yang sesuai, yang harus ditunjukkan oleh seseorang yang memainkan peran tertentu. Ekspektasi tindakan ini dapat bersifat umum, bisa juga harapan sekelompok orang, dan bisa juga harapan orang tertentu. Norma (norm) menurut Secord dan Backman hanyalah sebuah bentuk harapan atau ekspektasi. Dan harapan terdapat dua jenis yaitu harapan yang dapat diprediksi, khususnya harapan bahwa suatu perilaku akan terjadi dan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 242.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

¹² Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (2021): 17–28, 20.

harapan normatif (role expectation), ialah kewajiban yang menyertai suatu peran¹³.

Peran diekspresikan melalui perilaku aktor, bentuk perilaku dalam peran ini nyata dan dapat berubah, bervariasi di antara para aktor. Perbedaan-perbedaan tersebut dalam teori peran dianggap normal dan tidak terbatas. Teori peran tidak cenderung mengkategorikan istilah-istilahnya menurut perilaku tertentu, melainkan mengkategorikannya berdasarkan sifat asal perilaku dan tujuannya (motivasi). Dengan demikian, bentuk-bentuk perilaku peran dapat diklasifikasikan, misalnya kedalam kategori peforma kerja, peforma akademis peforma olahraga, kedisiplinan anak, pencari nafkah, menjaga ketertiban diri, dan lain-lain¹⁴.

Teori peran yang dikembangkan Rober Linton menggambarkan interaksi sosial dalam hal aktor yang tampil sesuai dengan apa yang ditentukan secara budaya. Sejalan dengan teori ini, ekpektasi peran adalah pemahaman bersama yang memandu kita dalam perilaku keseharian. Menurut teori ini, individu yang memainkan peran tertentu, seperti siswa, orang tua, istri, dan lainnya, harus berperilaku selaras dengan peran tersebut. Kemudian, sosiolog Glen Elder mendorong perluasan penggunaan teori peran. Pendekatan "life course" menyiratkan bahwa setiap masyarakat mengharapkan anggotanya untuk mengadopsi perilaku tertentu yang sesuai dengan kelompok usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut¹⁵.

Nasdian mengkategorikan peran agen perubahan masyarakat ke dalam empat bentuk peran, antara lain :

a. Peran sebagai fasilitator.

Pada peran ini, agen perubahan menjalankan beberapa tindakan, yaitu:

- 1) Melibatkan masyarakat dalam program pemberdayaan.
- 2) Memenuhi harapan-harapan yang diinginkan oleh masyarakat.

¹³ Yare, 21.

¹⁴ Yare, 21.

¹⁵ Yare, 23.

- 3) Memberikan dorongan dan dukungan kepada masyarakat.
 - 4) Menciptakan solusi untuk masalah yang disetujui oleh masyarakat.
 - 5) Memanfaatkan aset dan keterampilan yang dimiliki masyarakat.
- b. Peran sebagai pendidik.
Agen Perubahan mendidik masyarakat, dimulai dengan membangkitkan antusiasme melalui pelatihan masyarakat.
- c. Peran sebagai perwakilan.
Agen perubahan yang mewadahi masyarakat membuka kerja sama dengan pihak-pihak di luar masyarakat guna mendapatkan sumber daya yang diperlukan.
- d. Peran teknis atau keterampilan.
Agen perubahan mempergunakan keterampilan atau teknik tertentu untuk melakukan pemberdayaan dan melakukan evaluasi¹⁶.

3. Pemuda sebagai Generasi Penerus

Pemuda atau generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa sangatlah perlu untuk dikhawatirkan karena mereka rentan akan kemungkinan terkontaminasi paham-paham radikalisme. Apalagi di era globalisasi saat ini yang memudahkan segala informasi diketahui tanpa filter kebenaran yang pasti. Generasi muda merupakan terjemahan dari *young generation* yang berarti komunitas yang membangun dirinya sendiri. Kata generasi muda terdiri atas dua kata majemuk, kata kedua adalah sifat atau keadaan sekelompok individu yang masih muda, yang mewarisi cita-cita, dibebani hak dan kewajiban, sejak dini mereka telah memiliki kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan sosial. Dalam keadaan ini generasi muda bangsa adalah *young citizen*¹⁷.

¹⁶ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Pustaka Obor Indonesia, 2014), 145-147.

¹⁷ S. Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Jurnal Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21, 15.

Dalam kosakata bahasa Indonesia, generasi muda juga dikenal dengan sebutan pemuda dan anak muda. Pada kenyataannya, makna pemuda, generasi muda, atau anak muda sering diartikan dalam interpretasi berbeda-beda. Pemuda atau generasi muda adalah sumber daya manusia (SDM) untuk pembangunan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, karena pemuda atau generasi muda adalah manusia yang sedang berada dalam tahap perkembangan baik secara fisik, psikis, maupun emosional. Demikian pula permasalahan pemuda yang muncul ketika tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai, maka kontribusi yang baik pun tidak akan tercapai, baik dari segi pengetahuan agama maupun pengetahuan lainnya¹⁸.

Pemuda yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa harus melaksanakan estafet pembangunan secara berkelanjutan, baik dalam aspek lingkungan hidup, sosial, maupun ekonomi demi kehidupan masa kini dan masa depan. Dalam UU Nomor 40 Tahun 2009 mengenai kepemudaan dijelaskan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang meamsuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Maka dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah manusia yang memiliki rentang usia 16-30 tahun yang telah menunjukkan ciri-ciri kedewasaan secara biologis¹⁹. Muthahhari mencoba melihat permasalahan pemuda tidak hanya dari usia, tetapi dari cara pandang atau kemampuan berpikir, yaitu komunitas masyarakat yang telah belajar dan mengetahui peradaban baru, sehingga memiliki cara pandang yang baru dan modern dalam berpikir, tidak peduli mereka pemuda belia

¹⁸ Musollin, “Generasi Muda Dalam Al- Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah,” *Journal of Comprehensive Islamic Studies* I, no. 2 (2022): 427–450, 428.

¹⁹ Rifaldi Pinilas, Ronny Gosal, and Ventje Kasenda, “Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus Di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud),” *Eksekutif* 2, no. 2 (2017), 2.

atau orang tua. Karena kelompok ini mayoritas terdiri dari anak muda, maka disebut generasi muda²⁰.

Dalam interaksi dengan lingkungan terutama dengan manusia, generasi muda dalam arti yang lebih sempit yaitu remaja dan masa dewasa awal, dapat dilihat baik sebagai subjek yang harus membangun diri sendiri dan objek yang perlu di didik. Generasi tua sebagai “*Passing Generation*” (generasi yang telah berlalu) dipaksa untuk membimbing pemuda sebagai penerus untuk tugas-tugas yang semakin sulit dan menantang di masa depan. Di sisi lain, pemuda sebagai generasi yang penuh gairah hidup harus mengisi kembali baterai generasi tua yang semakin melemah. Pemuda perlu meneladani sikap bijaksan generasi tua yang nantinya sangat bermanfaat bagi mereka dalam menjalankan sebagai penerus bangsa²¹.

Masa muda adalah masa untuk belajar akhlak mulia guna kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Masa pertumbuhan harus digunakan untuk memberikan pelajaran dan pedoman untuk masa depan serta menanamkan prinsip-prinsip kehidupan. Tidak mengherankan jika perilaku yang baik menjadi teladan bagi mereka. Remaja yang berpendidikan mendapatkan pengetahuan dan wawasan dari orang tua, guru, atau remaja itu sendiri, menjadi kreatif, mengembangkan potensi diri, rajin membaca, berdebat dalam organisasi, dan memimpin kegiatan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di daerahnya sendiri dan menjalin kerja sama serta komunikasi antar komunitas lain bahkan dengan lembaga terkait, mereka dapat merasakan manfaat dari hasil semua kegiatannya dan memberikan dampak positif bagi banyak orang²².

Generasi muda memiliki berbagai macam harapan yang harus dipikulnya. Oleh karena itu, generasi muda sangat diharapkan sebagai penerus agama dan bangsa.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Menjangkau Masa Depan Bimbingan Untuk Generasi Muda* (Bandung: Mizan, 1996), 46.

²¹ Muzakkir, “Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya,” *Jurnal Al-Ta’dib* 8, no. 2 (2015): 111–34, 116.

²² Fahma Islami, “Generasi Muda Dan Dakwah: Peran Strategis Dalam Pengembangan Masyarakat,” *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 02 (2019), 5.

Selain itu, generasi muda yang meneruskan dan melanjutkan perjuangan masa lalu atau generasi sebelumnya adalah generasi yang mengisi dan melanjutkan roda kemerdekaan dan pembangunan bangsa dan agama. Sehingga generasi penerus bangsa ini sangat diharapkan menjadi generasi yang berilmu, berakhlak dan bermoral baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan agama dan bangsa. Suatu bangsa dan negara yang memiliki penduduk yang baik dan beriman yang akan mewujudkan bangsa dan negara yang aman dan diberkahi apabila penduduknya baik dan masyarakatnya yang beriman karena dipimpin oleh generasi yang beriman pula²³.

Pemuda adalah generasi yang “*Full Charging*”, mereka mempunyai energi luar biasa yang dapat mengubah dunia. Seperti yang ditunjukkan oleh sejarah, lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945 tidak lepas dari campur tangan pemuda. Saat ini pemuda memiliki kewajiban untuk mempertahankan persatuan bangsa, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjadi pelopor moderasi beragama. Pemuda Pelopor Moderasi harus menciptakan pemikiran yang segar. Sebuah gagasan yang dapat membuka pandangan masyarakat tentang bagaimana seharusnya hidup di negara yang majemuk. Pemuda yang bermoderasi harus jadi sumbu utama agar pandangan keagamaan masyarakat tidak keliru dan eskrem²⁴.

pemuda sering dikatakan sebagai *agent of change*, yang menurut Soerjono Soekanto, memiliki arti individu ataupun kelompok orang yang menginginkan adanya

²³ Musollin, “Generasi Muda Dalam Al- Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah,” *Journal of Comprehensive Islamic Studies* I, no. 2 (2022): 427–450, 429.

²⁴ Thobib Al-Asyhar, “Pemuda Pelopor Moderasi Di Tahun Toleransi,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, <https://www.kemenag.go.id/read/pemuda-pelopor-moderasi-di-tahun-toleransi-q9pzv>.

perubahan²⁵. Menurut Rogers, agen perubahan adalah seseorang yang menggerakkan masyarakat menuju tujuan atau arah yang diinginkan. Agen perubahan bertugas mengubah masyarakat yang lemah menjadi masyarakat yang mandiri, berdasarkan inovasi-inovasi penyelesaian masalah yang selaras dengan konteks permasalahan masyarakat tergantung pada konteks permasalahan masyarakat. Agen perubahan harus memiliki sesuatu yang memudahkan mereka dalam menjalankan tujuannya, yakni rasa empati terhadap permasalahan masyarakat. Rasa empati yang dipegang oleh agen perubahan akan menjadikannya tergerak, baik sadar maupun tidak, untuk melakukan perubahan dalam masyarakat²⁶.

4. Moderasi Beragama

Keadaan yang majemuk dan plural membuat Indonesia menjadi negara yang rawan akan konflik. Sering kali konflik ini menimbulkan kekerasan dan radikalisme sehingga pada tahun 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkannya sebagai tahun “moderasi beragama”. Adanya moderasi bergama ini merupakan sebuah upaya agar pemahaman agama yang moderat dan sikap toleransi tertanam dalam diri masyarakat. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan²⁷.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi memiliki dua pemaknaan yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran kekerasan. Moderasi dalam kaitannya dengan beragama sering dipahami sebagai *wasath* atau *wasathiyyah* dan orangnya disebut *wasith* yang berarti Penengah, perantara, dan pelerai. Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan bahwa hakikat dari moderasi atau *wasathiyyah*

²⁵ Intan Musdalifah et al., “Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan,” *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 122, <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>, 127.

²⁶ Ardiansyah and Budiono, “Peran Agent Of Change Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Desa Pitunggu Sulawesi Selatan,” 45.

²⁷ Muhammad Aziz et al., *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekonstruksi Fikih Sebuah Analisis Akademisi Di Indonesia* (Malang: Madza Media, 2021), 47.

yaitu keseimbangan hidup dalam hal duniawi maupun ukhrawi yang disertai dengan sikap tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, tetapi bukan sikap menghindari tanggung jawab dari situasi yang sulit dan menghadapinya sesuai dengan petunjuk agama²⁸.

Moderasi atau *wasathiyyah* merupakan pandangan yang memilih jalan tengah tanpa menambah-nambahi agama dan tanpa mengurangi tuntunan agama, jalan tengah ini dapat memiliki arti pemahaman yang menyatukan teks-teks agama dan kondisi sosial. Jadi moderasi ialah sebuah pandangan atau tingkah laku yang selalu berusaha memilih posisi tengah antara 2 tingkah laku yang bertolak belakang dan yang berlebihan, agar salah satu tingkah laku yang dimaknai tersebut tidak menguasai pikiran dan tingkah laku seseorang. Seperti pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, moderasi beragama adalah pemahaman yang memilih jalan tengah yang tidak ekstrem kanan maupun kiri²⁹.

Moderasi beragama adalah upaya guna mencari kesepakatan dan perdamaian antara dua kubu ekstrem dalam beragama. Satu sisi terdapat pemeluk agama ekstrem yang meyakini sepenuhnya keabsahan tafsir teks suatu agama dan memandang sesat yang lainnya, kelompok ini biasanya disebut sebagai kelompok ultra-konservatif. Di sisi lain, terdapat penganut agama ekstrem yang mengagungkan akal sehingga melalaikan kesucian agama atau mengorbankan kepercayaannya untuk menerapkan toleransi yang tidak sesuai tempatnya terhadap pemeluka agama lain. Kelompok ini disebut dengan ekstrem liberal, dan kedua kubu kelompok ini perlu akan moderasi³⁰.

Seiring berjalannya waktu umat manusia mengalami perkembangan dan penyebaran begitu pula dengan agama. Karya-karya para ulama terdahulu yang

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: PT Lentera Hati, 2019), 43.

²⁹ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>, 115.

³⁰ Abror Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48, 152.

berbahasa Arab saja tentu tidak cukup untuk semua kompleksitas masalah manusia. Teks-teks agama menerima banyak penafsiran sehingga kebenaran pun menjadi beragam. Beberapa pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada isi pokok ajaran agama mereka, tetapi antusias dan fanatik dalam menafsirkan kebenaran yang sesuai mereka dan terkadang penafsiran yang sesuai dengan kepentingan politik mereka. Oleh karena itu konflik tidak bisa dihindari³¹.

Kelompok yang memiliki sikap ekstrem sering kali terjebak dalam praktik beragama yang mengatasnamakan Tuhan dalam membela kebesaran-Nya saja dengan sertamerta mengenyampingkan rasa kemanusiaan. Sementara itu rasa kemanusiaan sendiri merupakan bagian dari ajaran suatu agama. Beberapa orang sering menggunakan ajaran agama untuk memuaskan hasrat dan kepentingan nafsu mereka, dan sering kali membenarkan ajaran agama demi kepentingan aspirasi politik mereka. Tindakan eksploitasi atas nama agama inilah yang menciptakan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebihan³².

Perilaku moderasi beragama harus memperlihatkan sikap toleransi, menghargai segala perbedaan, menghargai keberagaman dan tidak menuntut kemauan melalui kekerasan atas nama paham keagamaan. Moderasi beragama memang menjadi dasar untuk menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam agama merupakan kunci munculnya keseimbangan untuk menjaga peradaban dan mewujudkan perdamaian. Dengan cara ini, setiap komunitas agama bisa memperlakukan orang lain dengan hormat, menerima setiap perbedaan dan hidup bersama dengan damai dan harmonis³³.

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 10.

³² Kementerian Agama RI, 9.

³³ Hikmatullah and Hendri Kemal Maulana, "Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten," *Dedikasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021, 200.

5. Prinsip Dasar dan Indikator Moderasi Beragama

a. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dari moderasi beragama adalah keseimbangan. Ada dua hal yang perlu dijaga keseimbangannya misalnya wahyu dan akal, fisik dan jiwa, hak dan kewajiban, kepentingan sendiri dan kepentingan bersama, antara agama tekstual dan ijtihad tokoh agama, gagasan ideal dan realitas, keharusan dan kesukarelaan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Keseimbangan adalah istilah yang menggambarkan sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Kecenderungan untuk seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Orang yang memiliki sikap seimbang artinya tegas, tapi tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan, serta tidak merampas hak orang lain³⁴.

Pokok moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan dalam merenungkan, menyikapi, dan mengamalkan semua konsep di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan sebagai berikut: 1) tidak memihak/tidak memihak; 2) berpihak pada kebenaran; dan 3) benar/tidak sewenang-wenang. Kata "*wasith*" yang merujuk pada seseorang yang memimpin suatu partai dapat diartikan dalam pengertian ini, yaitu seseorang yang tidak memihak salah satu tetapi selalu berpihak pada kebenaran. Terdapat tiga syarat sikap moderasi beragama dapat terpenuhi yaitu mempunyai pengetahuan yang sangat luas, dapat mengatur emosi, dan memiliki sikap kehati-hatian. Secara singkatnya dapat diungkapkan dengan kata harus berilmu, berbudi, serta berhati-hati. Sifat lain yang harus dimiliki yakni harus memiliki pengetahuan yang komperhensif mengenai peribadahan³⁵.

Adil dan seimbang itu lebih mudah terbentuk ketika seorang individu mempunyai tiga karakter

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 19.

³⁵ Kementerian Agama RI, 20.

utama dalam dirinya yakni kebijaksanaan, kejujuran atau ketulusan, dan keberanian. Dengan kata lain, jika bersikap moderat dengan memilih jalan tengah dalam beragama, akan mudah terwujud jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang cukup sehingga dapat bersikap bijaksana, dapat menahan diri dari godaan maka dapat memiliki sikap tulus dan jujur, serta tidak bersikap egois dalam kebenaran penafsirannya sendiri sehingga berani mengakui kebenaran penafsiran orang lain, dan berani mengutarakan pandangannya yang berdasar pada ilmu³⁶.

Moderasi beragama diperlukan untuk memastikan umat beragama tidak bersikap eksklusif atau tertutup melainkan bersikap inklusif atau terbuka, melebur, beradaptasi dengan kelompok yang beragama dan terus belajar untuk berinteraksi dengan komunitas yang berbeda dan belajar hal-hal baru. Jadi penganut suatu agama disarankan untuk tidak ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk keragaman agama dan tafsir keagamaan, melainkan selalu bersikap adil dan seimbang, sebisa mungkin dapat hidup rukun satu sama lain³⁷.

b. Indikator Moderasi Beragama

Indikator yang menentukan apakah pandangan, sikap atau perilaku keagamaan tertentu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrim, terdapat empat hal yang digunakan yaitu, 1) pengabdian kepada bangsa; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) menyesuaikan dengan budaya lokal. Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengetahui seberapa kuat moderasi beragama seseorang di Indonesia dan seberapa besar kerentanan yang mereka miliki. Kerentanan ini harus diakui agar kita dapat mengenalinya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama³⁸.

³⁶ Kementerian Agama RI, 20.

³⁷ Kementerian Agama RI, 22.

³⁸ Kementerian Agama RI, 43.

Pengabdian kepada bangsa adalah alat yang sangat penting untuk memastikan sejauh mana pandangan dunia, sikap, dan praktik keagamaan individu mempengaruhi kesetiaan pada konsensus dasar nasional, terutama dalam konteks penerimaan Pancasila sebagai ideologi nasional. Seperti yang dikatakan oleh Lukman Hakim Saifuddin, dari sudut pandang moderasi beragama, pengamalan ajaran agama adalah sama dengan pemenuhan kewajiban sebagai seorang warga negara, sehingga pengabdian kepada bangsa ini bukan hanya sebuah komitmen keamanan Menjalankan kewajiban kewarganegaraan adalah bentuk pengamalan ajaran agama. Hal ini penting untuk digunakan sebagai indikator moderasi³⁹.

Sebagai sikap untuk menyikapi perbedaan, toleransi adalah fondasi penting dalam demokrasi. Karena demokrasi hanya dapat berlangsung jika individu mempertahankan opininya dan menerima opini orang lain. Oleh karena itu, kedewasaan demokrasi dapat diukur, antara lain dari tingkat toleransi bangsa itu sendiri. Semakin toleran sebuah bangsa terhadap perbedaan, semakin demokratis bangsa tersebut, dan sebaliknya. Bidang toleransi tidak hanya tentang keyakinan agama, tetapi juga terkait tentang perbedaan ras, gender, orientasi seksual, etnis, budaya, dan sebagainya⁴⁰.

Radikalisme atau kekerasan dalam konteks agama moderat adalah sebuah ideologi dan pemahaman yang bertujuan untuk membawa perubahan dalam sistem sosial dan politik dengan memakai kekerasan atau ekstrem mengatasnamakan agama, serta kekerasan fisik dan psikologis. Inti dari radikalisme yakni sikap dan perilaku individu atau kelompok yang memakai kekerasan untuk membawa perubahan yang diharapkan. Radikalisme sering kali diasosiasikan dengan terorisme, kelompok ekstrem dapat melakukan apa saja untuk mencapai tujuan

³⁹ Kementerian Agama RI, 43.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, 44.

mereka, termasuk meneror siapa pun yang tidak setuju dengan mereka⁴¹.

Radikalisme dapat muncul dari persepsi ketidakadilan atau ancaman yang dialami oleh individu atau sekelompok orang. Kesan ketidakadilan dan perasaan terancam tidak reflek menimbulkan radikalisme. Radikalisme muncul ketika dikendalikan secara ideologis, memicu kebencian pada kelompok yang dipandang sebagai pelaku ketidakadilan dan ancaman terhadap identitas. Ketidakadilan mempunyai aspek yang luas termasuk ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik. Perasaan ketidakadilan dan ancaman dapat terjadi bersamaan, tetapi juga dapat terjadi secara terpisah. anggapan ketidakadilan dan perasaan terancam dapat mengarah pada dorongan terhadap ekstremisme bahkan terorisme, walaupun orang tersebut belum tentu mau melakukan perilaku radikal terorisme⁴².

Sedangkan penerapan dan kegiatan keagamaan yang selaras dengan budaya lokal bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan dalam menerima aplikasi keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Orang yang moderat cenderung lebih mudah menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan mereka, selama tradisi dan budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama agama mereka. Tradisi keberagaman yang tidak doktrinal ditandai dengan kemauan untuk menerima penerapan dan kegiatan keagamaan yang berakar pada kebajikan. Sebaliknya adapula orang yang tidak dapat menyesuaikan praktik dan budaya dalam agama sehingga menganggapnya sebagai tindakan yang mengotori agama⁴³.

⁴¹ Kementerian Agama RI, 45.

⁴² Kementerian Agama RI, 46.

⁴³ Kementerian Agama RI, 46.

6. Moderasi Beragama dalam Islam dan Kristen

a. Moderasi Beragama di dalam Islam

Ajaran moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasatha* yang bermakna adil, yang dipilih, rendah hati, yang terbaik, moderat, istiqomah, tidak ekstrem baik dalam hal duniawi maupun akhirat. *Wasathiyyah* dalam konsepnya dapat dipahami dengan menjalankan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Lebih mudahnya wasathiyah memiliki arti sesuatu yang baik dan memiliki posisi yang seimbang di antara dua kutub ekstrem. Orang yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupannya, maka akan terhindar dari sikap ekstrem dalam beragama. *Ummatan wasathan* sebagai sebutan bagi umat Islam merupakan harapan agar menjadi umat pilihan yang bersikap adil⁴⁴.

Islam mengajarkan agar selalu bersikap moderat baik dalam beribadah maupun dalam interaksi sosial dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis, salah satunya dalam ayat yang mengatakan:

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Q.S Al-Baqarah 2:143).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa wasathiyah dalam kelompok umat Islam harus diletakkan dalam hubungan kemasyarakatan dengan kelompok lain. Individu atau kelompok Islam bisa disebut sebagai saksi jika memiliki komitmen akan moderasi dan nilai kemanusiaan⁴⁵.

Karena itu, ketika kata *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, maka menuntut umat Islam untuk

⁴⁴ Kementerian Agama RI, 25-26.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, 27.

menjadi saksi dan disaksikan untuk menjadi teladan bagi orang lain. Pada saat itu juga menjadikan Nabi Muhammad SAW teladan sebagai saksi pembenaran dari aktivitasnya. Bisa dikatakan bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi juga menandakan komitmennya akan nilai-nilai keadilan. Semakin moderat seseorang, semakin besar kesempatannya untuk berbuat adil. Dan semakin tidak moderat dan ekstrem, maka semakin besar peluangnya untuk berlaku tidak adil. Inilah yang membuat Islam mendorong umatnya untuk selalu mengambil jalan tengah⁴⁶.

Adapula dalam hadis disebutkan *sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah* (HR. Al-Baihaqi). Ini berarti bahwa Islam berusaha mencari kompromi dan tetap berada di tengah-tengah dalam menyelesaikan masalah, begitu juga dalam menyikapi perbedaan agama dan madzhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran ajaran agama dan kebenaran pemikiran masing-masing. Mampu mengambil segala keputusan dengan kepala dingin tanpa menimbulkan kekacauan⁴⁷.

Moderasi adalah ajaran pokok agama Islam. Islam moderat adalah ideologi agama yang sangat sesuai dalam konteks keberagaman di semua aspek, termasuk agama, adat istiadat, etnis, dan bangsa itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri ragam pemahaman keagamaan merupakan kebenaran sejarah Islam. Keragaman ini dikarenakan dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, serta cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam memecahkan masalah. Akibat logis dari kenyataan ini adalah munculnya istilah yang mengikuti kata Islam. Misalnya Islam dasar, Islam

⁴⁶ Kementerian Agama RI, 27.

⁴⁷ Khairul Amri, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021), 187.

liberal, Islam progresif, Islam moderat, dan sebutan lainnya⁴⁸.

Jika telah disepakati bahwa Islam merupakan moderat, yaitu secara keseluruhan ajarannya bersifat moderat, oleh karena itu dengan mempelajari dan memahami ajaran Islam secara cermat maka akan ditemukan refleksi umum mengenai hakikat moderasi itu sendiri. Ajaran Islam secara singkat terdapat tiga hal utama yaitu akidah/iman/kepercayaan, syari'ah atau pengamalan ketetapan hukum, dan budi pekerti atau akhlaq. Dalam menjalankannya ketiga hal tersebut harus saling menyatu dan melengkapi. Pengamalan tidak boleh lepas dari iman, amal pun tidak sah tanpa adanya iman, iman pasti akan menutup pengamalan. Begitu pula dengan akhlaq yang memiliki hubungan dengan seluruh wujud. Ada akhlaq terhadap-Nya dalam mempercayai wujud Tuhan. Shalat, puasa, dan ibadah lain juga terdapat akhlaq yang mengikuti, begitu juga saat berhadapan dengan makhluk yang tak bernyawa terdapat akhlaqnya pula dan semua itu memiliki ciri moderasi⁴⁹.

Ajaran moderasi tidak hanya dipraktikkan dalam agama-agama tertentu, tetapi ajaran ini juga terdapat dalam banyak tradisi, agama, dan peradaban dunia. Keadilan dan keseimbangan sangat dihargai dalam semua ajaran agama karena tidak ada ajaran agama yang menganjurkan ketidakadilan. Moderasi beragama merupakan ajaran agama yang memiliki tiga pengertian, yaitu: pertama, dapat diartikan di tengah-tengah; kedua, bisa ditafsirkan secara adil; dan yang ketiga dapat diartikan sebagai yang terbaik⁵⁰.

⁴⁸ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–348, 328.

⁴⁹ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 44.

⁵⁰ Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Alam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," 83.

b. Moderasi Beragama di dalam Kristen

Salah satu lapisan masyarakat di Indonesia adalah Kristen dan Gereja. Jika melihat arti kata “gereja”, itu berasal dari kata Portugis *igreja*, yang juga berasal dari kata Yunani *ekklesia*. Perlu dicermati bahwa arti kata *ekklesia* berarti terpanggil (mengacu pada orang). Berbicara tentang mereka yang dipanggil, yang pertama dipanggil oleh Kristus adalah para murid, yaitu Petrus dan lainnya. Setelah kenaikan Tuhan Yesus ke surga dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, para murid kemudian menjadi "rasul", artinya "yang diutus". Para rasul diutus ke dunia untuk memberitakan kabar baik, maka lahirlah gereja Kristen⁵¹.

Gereja tidak mempunyai tujuan pada dirinya sendiri, tetapi gereja ada di dunia dan kehadirannya diketahui dunia. Gereja adalah alat yang dipakai Tuhan untuk menunjukkan tanda-tanda kehadiran kerajaan Tuhan dan Shalom (damai sejahtera) di dunia. Artinya gereja memikul kewajiban sebagai panggilan Kristus yang mengutusinya, karena Yesus Kristus adalah raja damai. Gereja harus menyebarkan damai, dan salah satu wujud damai kontekstual saat ini adalah berkembangnya perdamaian dan hidup damai dalam konteks pluralisme agama⁵².

Karena gereja adalah pekumpulan orang-orang percaya yang mempunyai bermacam-macam karakter maka banyak sekali gereja menghadapi konflik baik secara internal maupun eksternal. Gereja sebagai orang yang percaya kepada Kristus yang biasa dikatakan dengan orang Kristen sering kali mempunyai pandangan yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga meyebabkan konflik. Maka dari itu dalam

⁵¹ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>, 47.

⁵² Prakosa, 47.

keadaan yang seperti ini gereja harus dimoderasi, sehingga gereja tidak terpecah-pecah tetapi malah sebaliknya menjadi gereja yang bisa menerima kekurangan orang lain, menghargai perbedaan dan melayani tanpa batas. Hal itu mungkin untuk dijalankan oleh gereja karena Alkitab mengungkapkan dengan jelas sejumlah sikap dan teladan dari para tokoh Alkitab utamanya Yesus yang memberikan teladan-Nya dengan melayani dan mengasihi tanpa batas⁵³.

Wacana moderasi tentu saja bukan hanya milik teradisi Islam tetapi juga agama-agama lain seperti Kristen. Apalagi dalam konteks Indonesia, karakter religius agama Kristen “beradaptasi” dengan atmosfer kebangsaan Indonesia. Tafsir ideologis agama Kristen dengan beragam isu dan dinamikanya kemudian menemukan konteksnya dan mengakar sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama adalah sebuah perspektif yang dimaksudkan untuk menengahi interpretasi ekstrem dari ajaran kristen yang dipahami oleh beberapa pengikutnya. Salah satu kunci untuk memperkuat moderasi beragam yaitu dengan mendorong interaksi antara satu agama dengan agama lain maupun antar aliran satu dengan yang lain dalam internal agama⁵⁴.

Menurut ketua umum PGI Pdt. Gomar Gulto pada seminar “Moderasi Beragama dalam Terang Injil” di Papua, moderasi beragama merupakan sesuatu yang diperlukan dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang lebih damai. Moderasi beragama dilandasi oleh nilai-nilai universal, yaitu kehidupan dan kemanusiaan, serta dilandasi oleh saling pengertian di tengah

⁵³ Daud Saleh Luji et al., “Gereja Dan Moderasi Beragama,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 02, no. 2 (2022): 47–58, 50-51.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 29.

pluralisme, dan didasarkan pada upaya menciptakan tatanan bersama. Jika memungkinkan, ruang terbuka untuk penafsiran baru, dan tidak tertutup untuk menjadikan pemahaman agama sebagai ideologi yang sakral. Selain itu, mereka menyadari bahwa media yang ada, termasuk teks Kitab Suci, memiliki keterbatasan (karena bahasa dan situasi) dan bahkan mungkin lebih terbatas⁵⁵.

Alkitab yang menjadi pedoman bagi umat Kristen memberi keyakinan bahwa Yesus adalah pembawa damai. Tidak ada satu pun ayat dalam Alkitab yang mengindikasikan bahwa Yesus meminta umatnya untuk berbuat jahat atau melakukan kekerasan, apalagi peperangan. Alkitab penuh dengan ayat-ayat yang mengajarkan cita-cita untuk membawa perdamaian ke bumi ini. Kata-kata kunci yang digunakan dalam Alkitab ketika membahas konteks perdamaian sering kali menggunakan kata-kata kebebasan, hak, hukum, perdamaian, pengampunan, kejujuran, keadilan dan kebenaran⁵⁶.

Gereja Universal melalui dinamika Konsili Vatikan II mengembangkan perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain. Konsili Vatikan II telah menjadi salah satu momentum penting dalam menggerakkan semangat keagamaan yang inklusif dalam menumbuhkan persaudaraan universal di abad modern. Salah satu dekret penting dari Konsili Vatikan II yang membentuk sikap gereja terhadap agama lain di dunia adalah *Nostrae Aetate*. Dekret ini secara khusus membahas hubungan antara gereja dan agama-agama non-Kristen. Gereja menegaskan dalam dekret *Nostrae Aetate* bahwa “Gereja Katolik tidak

⁵⁵ Markus Saragih, “Moderasi Beragama Ciptakan Kedamaian, Toleransi, Dan Harmoni,” Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), 2021, <https://pgi.or.id/moderasi-beragama-ciptakan-kedamaian-toleransi-dan-harmoni/>. (Di akses pada 25 Januari 2023 pukul 15.40).

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 30.

menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”⁵⁷.

Dokumen resmi pada tahun 1991, dialog dan pewartaan, menyatakan bahwa “Vatikan II berkomitmen pada nilai-nilai positif tidak hanya dalam kehidupan religius individu-individu yang menjadi anggota komunitas dan tradisi keagamaan lain, tetapi juga dalam tradisi keagamaan mereka”. Konsili Vatikan II secara khusus menyatakan bahwa “ada banyak elemen untuk pengudusan dan kebenaran di luar persekutuan gereja”. Oleh karena itu, dialog tidak hanya berarti hubungan yang baik antara agama-agama. Dialog mengundang semua orang, baik orang Kristen maupun non-Kristen, untuk memperdalam iman mereka di hadapan Allah. Dalam perjumpaan dengan agama-agama lain, karena berbeda, orang-orang digugah untuk menemukan arah yang benar dari iman dan kepercayaan mereka⁵⁸.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk membandingkan dan mencari gagasan ide baru untuk penelitian berikutnya. Selain itu penelitian itu membantu peneliti dalam menemukan penelitian dan menunjukkan keontetikan penelitian. Peneliti menemukan beberapa karya tulis yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “*Peran Pemuda sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah dalam Perspektif Islam*” karya Azmi Irfala⁵⁹. Dalam penelitian ini peneliti berkeinginan untuk meneliti peran para pemuda sebagai pelopor moderasi

⁵⁷ Kementerian Agama RI, 30.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, 32.

⁵⁹ Azmi Irfala, “Peran Pemuda sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah Dalam Perspektif Islam,” *Comserva* 2, no. 09 (2023): 1685–93, <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i09.570>.

beragama. Yang menyimpulkan bahwa pemuda berperan menjaga kehidupan yang multikultural dengan menyadari dan memahami perbedaan mampu berinteraksi secara adil dengan menanamkan nilai kearifan lokal tradisi Baiman Bauntung Batuah dalam kehidupan. Untuk mensosialisasikan dan menumbuhkan moderasi beragama, pemuda harus produktif dan inovatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsul AR berjudul “*Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama*”⁶⁰. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana peran guru agama menanamkan moderasi beragama pada anak didiknya dan bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam proses belajar mengajar. Menurut peneliti guru mempunyai peran penting dalam memberi pengertian dan pemahaman luas tentang Islam *rahmatan lil alamin* dan sikap menghargai perbedaan serta dalam proses belajar moderasi diimplementasikan melalui diskusi, kerja kelompok, serta karya wisata.

Ada pula skripsi yang ditulis oleh ST. Hardianti dengan judul “*Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng*”⁶¹. Penulis dalam skripsi ini berfokus pada seberapa penting moderasi beragama di Borong Kapala, bentuk peran dari tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama, dan faktor yang menghambat dan mendorong dalam penanamannya pada generasi milenial. Menurut peneliti tokoh agama ada di masyarakat untuk memberi pemahaman pentingnya moderasi beragama demi kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan khususnya pada generasi milenial.

Selanjutnya penelitian Imroatul Azizah yang berjudul “*Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi*

⁶⁰ Andi Minarni and Hasanuddin, “Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama,” *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 64–73, <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6>.

⁶¹ ST. Hardianti, “Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng” (Universitas Negeri Islam (UIN) Alaudin Makasar, 2021).

Beragama”⁶². Dalam penelitian ini menjelaskan tentang penting peran santri dalam mewujudkan moderasi beragama. Santri dipandang mempunyai akhlakul karimah, ilmu agama yang lebih memiliki peluang yang besar guna menjadi pelopor moderasi beragama karena karakter dan kelebihan yang dimiliki. Selain itu isu moderasi yang selalu bersinggungan dengan pemahaman agama maka disinilah peran santri sangat dibutuhkan apalagi dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di era milenial ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pribadyo Prakoso dengan judul “*Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama*”⁶³. Menurut peneliti mengkaji moderasi beragama melalui sudut pandang Kristen juga diperlukan guna memberikan refleksi peran gereja dalam moderasi beragama. Karena selama ini sudah banyak yang meneliti dan melakukan sosialisasi dari agama Islam tetapi masih jarang penelitian moderasi beragama dilingkungan gereja. Penelitian ini dilakukan pada jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kasongan Kab. Katingan sehingga lebih khusus dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan bagaimana jemaat GKE Kasongan dalam mewujudkan moderasi beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto dengan judul “*Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama*” berkeinginan untuk meneliti peran gereja dalam moderasi beragama di era yang serba virtual⁶⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengutarakan makna moderasi beragama dan kaitannya dengan misi gereja. Peneliti berupaya untuk menumbuhkan semangat untuk menumbuhkan kepercayaan orang dan terutama gereja agar mempunyai semangat untuk

⁶² Imroatul Azizah, “Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama,” *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 197–216.

⁶³ Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.”

⁶⁴ Carolina Etnasari Anjaya et al., “Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama” 3, no. 1 (2021): 19–20.

bermoderasi sebagai bagian dari misi gereja. Untuk mewujudkan penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap literatur mengenai moderasi beragama dan mengenai misi gereja.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini melibatkan pemuda baik dari kalangan muslim maupun Kristen. Hal ini sejalan dengan dikenalnya istilah pemuda sebagai *agent of change*, mereka berperan untuk membuat sebuah perubahan dalam sebuah institusi dan berperan serta sebagai garda terdepan di dalam lingkungannya proses perjuangan, pembangunan, dan pembaruan bangsa⁶⁵. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti peran pemuda muslim maupun Kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama khususnya di Dukuh Kayuapu, Desa Gondangmanis, Bae, Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama merupakan sebuah wacana yang digaungkan oleh pemerintah terutama Kemenag RI pada saat ini. Konsep moderasi beragama sangat dibutuhkan oleh Indonesia yang merupakan negara pluralitas dan multikultural yang rentan akan konflik dan radikalisme yang mengancam bangsa. Pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa memiliki andil penting dalam menanamkan moderasi beragama di masyarakat. Sering kita jumpai bahwa pemuda Islam dan Kristen bersinggungan dalam kehidupan. Lalu bagaimana jika kedua bersinergi dalam menanamkan moderasi beragama bersama-sama. Dan dari generasi muda ini pula akan tercipta kedamaian dan kesatuan suatu bangsa.

⁶⁵ Mila Sani, "Generasi Muda Sebagai Agent Of Change Dalam Menghadapi Era Society 5.0," Sohib.IndonesiaBaik.id, 2022, <https://sohib.indonesiabaik.id/article/peran-generasi-muda-sebagai-agent-of-change-dalam-menghadapi-era-society-50-Qn1WZ#:~:text=Generasi muda sebagai agent of change bertindak untuk menginisiasi suatu,%2C pembaruan%2C dan pembangunan bangsa.>

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

